

Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Danau Sole di Desa Amarsekaru Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur

Hamila Rumatiga¹, Ferdinand Salomo Leuwol^{1*}, Dwi Partini¹

*Correspondence: eddieleuwol@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon

Abstrak

Danau Sole di Desa Amarsekaru, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki potensi wisata alam unik berupa danau air asin yang terhubung langsung dengan laut dan dikelilingi oleh lanskap karst yang memukau. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik alam Danau Sole didukung oleh nilai sosial budaya lokal seperti tradisi masohi dan keramahtamahan masyarakat. Aksesibilitas cukup baik namun perlu perbaikan infrastruktur. Masyarakat menunjukkan inisiatif dalam penyediaan homestay dan menjaga kebersihan lingkungan, meskipun kelembagaan formal seperti Pokdarwis belum terbentuk. Analisis SWOT menghasilkan empat strategi utama, termasuk pengembangan ekowisata, pelatihan masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan promosi digital. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pengelolaan potensi lokal dengan partisipasi aktif warga dapat menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan pariwisata yang inklusif dan lestari. Penulis merekomendasikan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan mitra swasta guna mempercepat transformasi Danau Sole sebagai destinasi unggulan.

Kata Kunci: wisata alam, pemberdayaan masyarakat, strategi pengembangan

Abstract

Lake Sole, located in Amarsekaru Village, Pulau Gorom District, East Seram Regency, holds unique ecotourism potential as a saltwater lake directly connected to the sea, surrounded by captivating karst landscapes. This study aims to identify its tourism potential and formulate sustainable community-based development strategies. A qualitative descriptive method was employed, utilizing field observation, interviews, documentation, and SWOT analysis. Findings reveal that Lake Sole's natural appeal is enhanced by strong local cultural values, such as the masohi tradition and communal hospitality. Accessibility is moderate with some infrastructure limitations. The local community has initiated homestay services and environmental upkeep, although formal institutions like tourism-conscious groups (Pokdarwis) are not yet established. The SWOT analysis proposes four key strategies including ecotourism development, community training, strengthening local institutions, and digital promotion. This study demonstrates how leveraging local resources through participatory approaches can drive inclusive and sustainable tourism development. It is recommended that collaboration among local government, communities, and private partners be strengthened to transform Lake Sole into a leading tourism destination.

Keywords: nature tourism, community empowerment, development strategy,

To cite this article

Rumatiga, H., Leuwol, F. S., & Partini, D. (2026). Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Danau Sole di Desa Amarsekaru Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur. *SPATIA Educational Journal*. 1 (1), 37-47. <https://doi.org/>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor strategis yang memiliki dampak multisektoral dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Tidak hanya menciptakan lapangan kerja, sektor ini juga memperkuat identitas budaya lokal serta memperluas keterlibatan masyarakat dalam rantai ekonomi (Septiara et al., 2025). Dengan mengandalkan potensi alam dan budaya yang dimiliki Indonesia, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting sebagai jawaban atas tantangan global terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal (Sana, 2025).

Pengembangan wisata berbasis masyarakat saat ini menjadi paradigma dominan dalam perencanaan destinasi lokal. Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan wisata, sebagai bentuk pemberdayaan sosial yang inklusif (Lasaiba, 2023). Di sisi lain, strategi ini juga sejalan dengan prinsip ekowisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan, pelestarian budaya, serta keberlangsungan ekonomi lokal (Nasution & Syahputra, 2024). Dalam konteks lokal, Danau Sole di Desa Amarsekaru merupakan contoh kawasan yang menyimpan potensi luar biasa namun belum dikembangkan secara optimal. Danau ini memiliki keunikan ekologis berupa danau air asin dengan konektivitas laut, lanskap karst alami, serta nilai sosial budaya masyarakat yang masih terjaga (Asyiwati et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memperkuat posisi Danau Sole sebagai calon destinasi ekowisata unggulan yang perlu dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan (Agus, 2022).

Meskipun kawasan tersebut memiliki potensi yang signifikan, kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keberadaan infrastruktur yang memadai, kelembagaan pengelola yang terstruktur, maupun strategi promosi yang terintegrasi. Absennya promosi berbasis digital, keterbatasan fasilitas umum, serta belum terbentuknya institusi formal dalam pengelolaan pariwisata menjadi tantangan substansial yang perlu segera direspons secara kolaboratif oleh seluruh pemangku kepentingan (Febryanto et al., 2025). Kondisi ini bertolak belakang dengan tren wisata modern yang menuntut

keterpaduan informasi, fasilitas, dan pelayanan berbasis teknologi (Purwanta et al., 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Misalnya, Sawu dan Tandafatu (2025) meneliti partisipasi komunitas dalam pengelolaan wisata pedesaan, sedangkan Syahrani, Audya, dan Amelia (2025) menekankan peran media digital dalam promosi destinasi. Penelitian lain oleh Djatayu dan Susilowati (2025) membahas pentingnya manajemen emisi karbon dalam pariwisata berkelanjutan. Selain itu, Sana (2025) menyoroti dampak lingkungan dari wisata alam dan menyarankan strategi mitigasi berbasis komunitas.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengeksplorasi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan danau air asin seperti Danau Sole. Belum banyak riset yang mengintegrasikan pendekatan 5A dengan analisis SWOT secara komprehensif untuk merumuskan strategi pengembangan berbasis kondisi lokal (Lewan et al., 2025). Selain itu, aspek kearifan lokal dan nilai adat dalam pembangunan wisata di kawasan terpencil masih kurang dikaji secara mendalam (Darwis et al., 2025).

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan merumuskan strategi pengembangan berbasis masyarakat melalui integrasi analisis potensi 5A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary, Awareness*) dan SWOT. Kajian dilakukan dengan fokus pada pelibatan sosial, nilai kultural, serta strategi penguatan kelembagaan dan promosi digital yang kontekstual dengan karakteristik masyarakat kepulauan.

Dengan mengidentifikasi potensi alam dan sosial yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan menyusun strategi pengembangan wisata Danau Sole yang berkelanjutan. Urgensi riset ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kekosongan kajian wisata berbasis danau di wilayah terpencil dan sebagai rekomendasi kebijakan pembangunan pariwisata daerah yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan strategi pengembangan wisata Danau Sole berdasarkan data faktual di lapangan. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang, kelembagaan, serta promosi destinasi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini tidak menggunakan uji hipotesis, melainkan berfokus pada pemaknaan fenomena serta perumusan strategi berbasis kondisi aktual dan sosial masyarakat.

Lokasi penelitian berada di Danau Sole, Desa Amarsekaru, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena wilayah ini memiliki potensi ekowisata yang belum tergarap optimal. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yang mencakup tahap pra-survei, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Subjek penelitian terdiri dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, wisatawan, serta warga lokal. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen resmi, laporan desa, serta literatur pendukung terkait pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode kualitatif melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dan mengelompokkan sesuai kategori tematik seperti potensi alam, budaya, dan ekonomi. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan skema. Kesimpulan ditarik dari hasil interpretasi data yang berulang. Dalam tahap ini juga dilakukan verifikasi data secara terus-menerus guna menjamin keabsahan dan konsistensi temuan di lapangan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh hasil yang objektif dan kredibel.

Selain teknik analisis kualitatif, digunakan pula analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. SWOT merupakan alat analisis matriks yang mencakup faktor internal dan eksternal, yaitu *Strengths* (S), *Weaknesses* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T). Keempat unsur ini dipadukan dalam formulasi strategi sebagai berikut:

- Strategi SO: memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang
- Strategi WO: meminimalkan kelemahan untuk menangkap peluang
- Strategi ST: memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman
- Strategi WT: meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Rumus umum SWOT dapat diformulasikan sebagai:

$$\text{Strategi} = f(S, W, O, T)$$

Untuk menyusun strategi berbasis data lapangan, dilakukan skoring setiap unsur SWOT menggunakan skala likert 1–5, lalu dirumuskan bobot relatif melalui persentase kontribusi. Selanjutnya, hasil skoring dituangkan dalam matriks SWOT. Contoh perhitungan kekuatan relatif:

$$\text{Nilai Bobot} = \text{Skor Faktor} / \text{Total Skor} \times 100\%$$

Strategi akhir ditentukan dari kombinasi tertinggi antara faktor S-O atau W-O dan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan rumusan strategi yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Wisata Danau Sole

1. Daya Tarik Wisata

Danau Sole memiliki karakteristik ekologis yang khas dan langka berupa danau air asin yang terhubung langsung dengan laut melalui celah karst bawah tanah. Warna air danau menunjukkan gradasi biru-kehijauan dengan kejernihan tinggi yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Lanskap di sekitar danau didominasi oleh vegetasi tropis alami yang menciptakan suasana sejuk dan tenang. Bentang alam yang masih alami ini menjadikan kawasan Danau Sole potensial

untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Keunikan morfologi kawasan juga memberikan nilai geologis yang jarang dijumpai pada danau-danau lain di wilayah timur Indonesia.

Keberadaan batuan karst yang mengelilingi danau menciptakan formasi tebing kecil yang menarik dan memicu rasa eksplorasi bagi wisatawan. Selain itu, pemandangan perbukitan hijau dan keanekaragaman vegetasi endemik memperkaya nilai ekowisata. Aktivitas alami yang sering dilakukan pengunjung seperti berenang di air dangkal, menjelajah jalur setapak di tepi danau, dan menikmati panorama dari puncak bebatuan telah menjadi indikasi awal adanya minat wisata berbasis petualangan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya potensi wisata aktif yang bisa terus dikembangkan dengan pendekatan konservasi.

Di sekitar kawasan danau, terdapat pula berbagai jenis burung lokal yang memiliki habitat menetap. Hal ini menambah nilai bagi pengembangan wisata pengamatan satwa (birdwatching) yang terintegrasi dalam konsep wisata alam. Selain dari keindahan fisik dan biologis, Danau Sole memiliki nilai spiritual dan sosial bagi masyarakat sekitar. Lokasi ini dianggap sebagai bagian dari warisan alam yang dihormati melalui tradisi dan upacara adat tertentu. Oleh karena itu, kawasan ini tidak hanya berpotensi secara estetika, tetapi juga menyimpan nilai budaya yang dapat diangkat dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

Tingginya minat kunjungan lokal yang datang secara informal menunjukkan bahwa kawasan ini telah memiliki daya tarik intrinsik meskipun belum dipromosikan secara sistematis. Hal ini menjadi indikator bahwa keberadaan Danau Sole secara alami sudah mampu menciptakan magnet wisata tersendiri. Namun, untuk meningkatkan kualitas kunjungan dan memperluas jangkauan pasar wisata, diperlukan penataan daya tarik yang sistematis, baik melalui penambahan spot aktivitas maupun interpretasi lingkungan yang edukatif.

Secara keseluruhan, Danau Sole dapat diklasifikasikan sebagai objek wisata berdaya tarik tinggi, baik dari aspek visual, ekologis, maupun kultural. Kombinasi antara faktor keindahan alam, keunikan ekologis,

serta nilai tradisi menjadikan kawasan ini memenuhi unsur daya tarik destinasi wisata unggulan yang relevan dengan prinsip ekowisata dan wisata berbasis komunitas.

2. Aksesibilitas

Akses ke lokasi Danau Sole dapat ditempuh melalui jalur darat dan laut. Dari pusat kecamatan Pulau Gorom, perjalanan menggunakan kendaraan roda dua membutuhkan waktu tempuh sekitar 30–45 menit. Meskipun sebagian jalan telah beraspal, kondisi infrastruktur pada beberapa segmen masih berupa jalan tanah berbatu yang menyulitkan saat musim hujan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur belum sepenuhnya mendukung kelancaran mobilitas wisatawan, terutama dalam konteks kunjungan massal atau kelompok.

Jalur laut dari pusat kabupaten di Bula menuju Pulau Gorom dapat dilalui dengan kapal motor dengan estimasi waktu 2–3 jam, tergantung cuaca dan jenis kapal. Konektivitas ini menjadi penting dalam memperluas akses pengunjung dari luar wilayah. Namun demikian, belum tersedianya pelabuhan kecil atau dermaga khusus wisata di sekitar danau mengakibatkan wisatawan harus turun di titik daratan umum, yang jaraknya masih cukup jauh dari danau. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan akses yang dapat berdampak pada kenyamanan wisatawan.

Akses internal menuju lokasi danau dari jalan utama masih berupa jalur setapak tanah dan bebatuan, tanpa penanda arah maupun papan informasi. Meskipun jalur ini digunakan oleh warga lokal dalam aktivitas harian, namun dari perspektif wisatawan, kondisi ini kurang representatif sebagai jalur wisata. Ketiadaan jalur berpenerangan, area parkir, dan pengamanan juga berpotensi mengurangi keselamatan serta kenyamanan pengunjung, terutama pada sore hari atau saat musim hujan.

Upaya perbaikan aksesibilitas memerlukan intervensi lintas sektor, mulai dari peningkatan infrastruktur dasar hingga penataan jalur ekowisata dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Aksesibilitas tidak hanya diukur dari kondisi fisik jalan, tetapi juga keterjangkauan informasi perjalanan, sistem navigasi lokasi,

dan ketersediaan moda transportasi yang terjadwal dan dapat diakses publik.

3. Amenitas

Ketersediaan amenities di kawasan Danau Sole saat ini masih sangat terbatas. Tidak terdapat fasilitas formal seperti toilet umum, tempat istirahat permanen, restoran, maupun penginapan di sekitar lokasi danau. Masyarakat sekitar hanya menyediakan homestay berbasis rumah penduduk bagi pengunjung yang bermalam. Meskipun hal ini menjadi peluang pengembangan wisata berbasis komunitas, tetapi minimnya sarana dasar seperti MCK, penerangan, dan tempat sampah dapat mengganggu pengalaman wisatawan.

Beberapa warga lokal telah menginisiasi usaha kecil seperti penjualan makanan ringan, air minum, dan penyewaan perahu tradisional. Namun layanan ini belum tersusun dalam sistem pengelolaan yang profesional. Selain itu, tidak ada fasilitas keamanan seperti pos jaga, pelampung, atau penunjuk zona aman untuk berenang. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan amenities sebagai salah satu syarat kelayakan sebuah destinasi.

Pembangunan amenities perlu disesuaikan dengan prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan material ramah lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam perawatannya. Penambahan gazebo, jalur tracking yang aman, serta fasilitas pendukung untuk kelompok pengunjung seperti tempat berkumpul dan area presentasi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas kunjungan.

4. Ancillary dan Kesadaran Wisata

Belum terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi tantangan besar dalam pengembangan kelembagaan lokal. Meskipun terdapat kesadaran kolektif di antara masyarakat untuk menjaga lingkungan danau melalui sistem gotong royong, namun belum ada struktur formal yang mengatur tata kelola wisata, distribusi manfaat ekonomi, serta pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan destinasi.

Kesadaran masyarakat terhadap nilai wisata kawasan cukup tinggi, terlihat dari kerelaan mereka menyambut tamu dan

menyediakan tempat tinggal sementara. Namun kesadaran ini belum didukung oleh pelatihan kapasitas atau pengetahuan dasar tentang pariwisata berkelanjutan. Upaya seperti pelatihan pelayanan wisata, kebersihan lingkungan, serta pengelolaan paket wisata menjadi kebutuhan penting dalam membangun kapasitas masyarakat.

Dalam aspek promosi, kesadaran wisata berbasis digital masih rendah. Belum ada platform promosi resmi baik berupa media sosial, website, maupun brosur digital. Informasi wisata masih tersebar melalui mulut ke mulut atau unggahan pribadi pengunjung di media sosial. Hal ini membatasi jangkauan informasi dan berdampak pada rendahnya kunjungan dari luar daerah.

B. Analisis Komponen Potensi Berdasarkan Pendekatan 5A

1. Klasifikasi dan Skoring Potensi

Analisis potensi pariwisata Danau Sole dilakukan dengan pendekatan 5A yang mencakup *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), *Ancillary* (kelembagaan), dan *Awareness* (kesadaran promosi). Setiap komponen dinilai berdasarkan indikator kualitatif dan kuantitatif, lalu diberikan skor dalam skala 1–5 berdasarkan tingkat kesiapan atau ketersediaan masing-masing komponen. Penilaian dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lapangan dan mengkonfirmasi kepada pemangku kepentingan lokal. Komponen dengan skor tertinggi menandakan aspek yang paling siap dikembangkan dalam waktu dekat.

Komponen *Attraction* memperoleh skor tertinggi karena memiliki kekuatan ekologis dan estetika yang kuat. Danau Sole dinilai unik dari segi lanskap dan karakteristik airnya, serta dikelilingi oleh bentang karst yang eksotis. Selain itu, keberadaan nilai budaya dan tradisi lokal memberikan tambahan nilai daya tarik. Aspek ini mencerminkan potensi utama dari destinasi yang dapat dikembangkan dalam kerangka ekowisata. Potensi wisata ini juga bersifat alami dan tidak tergantikan, sehingga memiliki nilai diferensiasi tinggi dibandingkan kawasan lain.

Komponen *Accessibility* mendapatkan skor menengah karena walau tersedia jalan menuju lokasi, masih terdapat

hambatan seperti jalan berbatu, tidak adanya papan petunjuk, dan ketidakterediaan transportasi umum langsung ke lokasi danau. Selain itu, jalur setapak yang menjadi satu-satunya akses utama menuju danau belum layak untuk perjalanan wisatawan yang membawa perlengkapan. Oleh karena itu, komponen ini memerlukan peningkatan signifikan, baik dalam hal fisik maupun dukungan logistik perjalanan wisata.

Amenity berada pada kategori rendah, karena minimnya sarana dan prasarana pendukung seperti toilet, area parkir, tempat duduk, serta tidak adanya layanan makanan formal. Ini

mengindikasikan bahwa pengembangan fasilitas menjadi prioritas utama dalam tahapan selanjutnya. Pengembangan ini sebaiknya berbasis masyarakat dengan memperhatikan daya dukung lingkungan. Sementara itu, komponen Ancillary dan Awareness berada pada tingkat sangat rendah karena belum terbentuk lembaga resmi seperti Pokdarwis, serta belum adanya sistem promosi digital, brosur, atau media informasi lain.

2. Rekapitulasi Nilai Potensi

Tabel 1. Rekapitulasi Skoring Potensi Berdasarkan Pendekatan 5A

Komponen	Skor (1-5)	Kategori
Attraction	5	Sangat Tinggi
Accessibility	3	Menengah
Amenity	2	Rendah
Ancillary	1	Sangat Rendah
Awareness	1	Sangat Rendah
Total	12	

Tabel 1. Hasil skoring menunjukkan bahwa daya tarik wisata merupakan kekuatan utama destinasi, sementara fasilitas dan dukungan kelembagaan menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Nilai total 12 dari maksimum 25 poin menunjukkan bahwa kesiapan pengembangan wisata Danau Sole berada dalam kategori awal menengah, dengan prioritas pada penguatan amenities dan kelembagaan. Penilaian ini memberikan arah kebijakan yang jelas bagi pihak pengelola maupun mitra pembangunan.

Skoring juga menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi alam yang besar dengan kesiapan kelembagaan yang minim. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu ada intervensi eksternal, baik berupa pelatihan, penyuluhan, maupun kemitraan antara pemerintah dan komunitas. Jika potensi Attraction yang tinggi tidak segera diimbangi dengan peningkatan pada komponen lain, maka dampaknya tidak akan maksimal bagi kesejahteraan masyarakat lokal maupun kualitas pengalaman wisata.

Rekapitulasi juga menunjukkan peluang besar jika program pengembangan dilakukan secara simultan. Misalnya, program pelatihan digital marketing dapat sekaligus meningkatkan Awareness dan

melibatkan komunitas lokal sebagai pengelola media. Demikian pula, penyediaan fasilitas wisata berbasis gotong royong akan mendorong keterlibatan warga dan memperkuat struktur Ancillary. Oleh karena itu, hasil skoring ini menjadi dasar untuk menyusun strategi komprehensif yang realistis dan kontekstual.

C. Strategi Pengembangan Berbasis SWOT

1. Identifikasi Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) yang diidentifikasi berdasarkan hasil lapangan. *Strengths* mencakup daya tarik alami yang unik, lingkungan yang masih asri, dan nilai budaya lokal yang mendukung pariwisata berwawasan tradisi. Kekuatan lainnya adalah semangat masyarakat untuk menerima tamu dan menyediakan akomodasi sederhana secara sukarela. Ini menandakan adanya potensi partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas.

Weaknesses mencakup keterbatasan fasilitas dasar seperti toilet, tempat sampah, dan sarana makan. Ketidakteraturan dalam penyambutan wisatawan serta ketiadaan struktur kelembagaan juga menghambat

kesinambungan pengelolaan wisata. Hal ini menyebabkan pengalaman wisata menjadi kurang konsisten dan berpotensi menciptakan kesan negatif. Selain itu, lemahnya sistem promosi menyebabkan destinasi ini tidak dikenal luas di luar lingkup lokal, meskipun memiliki potensi besar.

Secara keseluruhan, kekuatan utama destinasi berada pada aspek sumber daya alam dan budaya, sementara kelemahan terletak pada manajemen, sarana, dan strategi promosi. Ini memberikan arahan bahwa strategi pengembangan harus dimulai dari internal masyarakat, dengan memperkuat kapasitas dan infrastruktur pendukung. Upaya ini akan mengoptimalkan potensi yang telah ada secara alami dan mengurangi kesenjangan dalam manajemen destinasi.

2. Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Peluang utama adalah meningkatnya tren wisata berbasis alam dan komunitas di pasar pariwisata nasional. Pemerintah pusat dan daerah juga menunjukkan dukungan terhadap pengembangan desa wisata, yang dapat diakses melalui berbagai program bantuan dan pelatihan. Selain itu, perkembangan teknologi digital memudahkan promosi wisata melalui platform online tanpa biaya tinggi, sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk menjangkau pasar lebih luas.

Ancaman yang dihadapi termasuk persaingan antar destinasi, potensi degradasi lingkungan akibat kunjungan tidak terkendali, dan risiko bencana alam seperti gelombang pasang atau longsor. Jika tidak ditangani dengan perencanaan matang, maka wisata yang dibangun tanpa keberlanjutan dapat merusak ekosistem dan menghilangkan karakter alami kawasan. Ancaman lainnya adalah ketergantungan terhadap musim dan cuaca yang memengaruhi aksesibilitas dan jumlah kunjungan.

Dengan memahami faktor eksternal ini, strategi pengembangan dapat diarahkan untuk memanfaatkan peluang melalui promosi aktif dan kemitraan, sekaligus memitigasi risiko dengan perencanaan yang berbasis konservasi dan manajemen risiko

bencana. Perencanaan juga harus bersifat fleksibel agar dapat beradaptasi dengan dinamika lingkungan dan perubahan pasar.

3. Matriks SWOT dan Strategi

Strategi SO disusun dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Dalam konteks ini, keindahan alam dan budaya lokal dapat dikembangkan melalui program pelatihan ekowisata, penguatan kapasitas masyarakat, serta promosi digital secara aktif. Salah satu bentuk strategi adalah kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk melakukan pelatihan guide lokal dan pembuatan konten digital berbasis cerita rakyat setempat.

Strategi WO bertujuan memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Salah satu contohnya adalah membangun fasilitas dasar seperti toilet dan jalur tracking dengan memanfaatkan dana desa atau program CSR dari mitra swasta. Peluang dukungan dari pemerintah dapat digunakan untuk membentuk Pokdarwis, menyusun rencana pengelolaan, dan mengakses pelatihan manajemen destinasi.

Strategi ST menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Misalnya, daya tarik alam yang tinggi dapat dilindungi dengan membuat zonasi kunjungan, batas daya dukung, dan jalur wisata yang terarah untuk menghindari kerusakan lingkungan. Strategi lain adalah membangun jalur edukasi untuk wisatawan tentang pentingnya konservasi, yang juga akan memperkuat karakter destinasi sebagai wisata edukatif.

Strategi WT bertujuan mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Pendekatan ini dilakukan dengan meningkatkan kapasitas manajerial melalui pendampingan intensif, serta menyusun standar pelayanan wisata berbasis komunitas. Strategi juga mencakup upaya mitigasi risiko dengan menyusun SOP bencana dan memperkuat koordinasi antarwarga. Upaya ini menjadi langkah awal menuju sistem wisata yang tangguh dan adaptif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Danau Sole terletak pada keunikan ekologis dan nilai budaya lokal yang masih terjaga. Kombinasi danau air

asin, lanskap karst, dan tradisi masyarakat menjadi modal dasar dalam pengembangan ekowisata. Kondisi ini mempertegas bahwa potensi wisata tidak hanya berbasis pada estetika, namun juga harus mempertimbangkan nilai sosial dan kultural. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat menjadi pilihan strategis dalam menjaga kelestarian kawasan sekaligus mendorong partisipasi lokal dalam rantai ekonomi wisata (Sudarmawan & Hidayat, 2025). Temuan ini memperlihatkan perlunya formulasi kebijakan yang tidak semata-mata infrastruktur, tetapi juga pada penguatan komunitas lokal sebagai pelaku utama pariwisata (Tohir et al., 2023).

Pendekatan 5A yang digunakan dalam penelitian ini berhasil memetakan kekuatan dan tantangan destinasi secara sistematis. Nilai *Attraction* memperoleh skor tertinggi, sementara *Awareness* dan *Ancillary* sangat rendah. Ketidakseimbangan ini menandakan bahwa meskipun potensi daya tarik tinggi, sistem promosi dan kelembagaan pengelolaan belum mendukung. Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak diikuti oleh peningkatan kelembagaan akan menyebabkan stagnasi atau bahkan degradasi potensi lokal (Isa et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan komponen yang lemah menjadi keharusan jika kawasan ini ingin menjadi destinasi unggulan yang berkelanjutan.

Temuan bahwa masyarakat belum memiliki kelembagaan formal seperti Pokdarwis tetapi aktif menjaga kebersihan dan menerima tamu, menunjukkan adanya basis sosial yang kuat namun belum terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya awal pembentukan kelembagaan pariwisata akan lebih mudah diterima jika berbasis pada partisipasi sukarela yang telah ada. Kondisi ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan pentingnya membangun dari nilai sosial yang telah mengakar (Ramadan et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan kelembagaan wisata harus dilakukan dengan model partisipatif dan fleksibel yang sesuai dengan konteks sosial budaya lokal.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas

umum menjadi titik kritis dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Minimnya amenities dasar seperti toilet, tempat sampah, dan jalur aman membuat potensi daya tarik menjadi kurang optimal. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung temuan (Aidi, 2024) yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan faktor penentu dalam membentuk persepsi kenyamanan wisatawan. Peningkatan fasilitas yang melibatkan masyarakat juga diyakini mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap destinasi yang dikelola (Wibowo & Belia, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan studi di kawasan Pantai Bandengan oleh Isa et al. (2025), yang menekankan pentingnya pelibatan stakeholder lokal dalam strategi ekowisata. Studi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar komunitas diberdayakan secara langsung. Begitu pula dengan penelitian oleh Sana (2025) yang merekomendasikan pengelolaan destinasi berbasis edukasi konservasi agar wisatawan memahami nilai lingkungan yang mereka kunjungi. Prinsip serupa dapat diadopsi untuk kawasan Danau Sole melalui jalur edukatif dan zonasi wisata berbasis konservasi.

Berbeda dari penelitian di Karimunjawa oleh Djatayu dan Susilowati (2025) yang lebih menekankan pada emisi karbon dan tata ruang, penelitian ini lebih mengedepankan aspek sosial dan kultural masyarakat. Namun demikian, kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi jika diterapkan secara integratif. Hasil ini juga memperkaya pendekatan analisis SWOT yang biasa digunakan dalam formulasi kebijakan wisata. Penelitian ini menggunakan SWOT tidak hanya sebagai alat analisis strategis, tetapi juga sebagai sarana menyusun prioritas tindakan berbasis kondisi nyata lapangan (Khairani & Hidayah, 2023).

Kontribusi hasil penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan 5A dan SWOT secara terpadu dalam pengembangan strategi wisata berbasis komunitas. Model ini memberikan kerangka kerja konkret untuk mengidentifikasi prioritas intervensi yang

sesuai dengan karakter lokal. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunitas yang belum memiliki struktur formal tetap dapat menjadi subjek penggerak wisata jika diberi dukungan penguatan kapasitas (Fawaida & Subhi, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki potensi ekowisata dan nilai budaya serupa.

Selain itu, hasil penelitian ini berkontribusi dalam pemetaan strategi jangka pendek dan menengah dalam pengembangan pariwisata kawasan terpencil. Dengan memanfaatkan peluang eksternal seperti dukungan pemerintah dan teknologi promosi digital, pengembangan wisata tidak harus selalu dimulai dari investasi besar. Pendekatan bertahap dan berbasis sumber daya lokal akan menghasilkan pertumbuhan pariwisata yang organik dan berkelanjutan. Studi ini mempertegas bahwa partisipasi aktif masyarakat, bukan sekadar fasilitas fisik, merupakan inti dari keberhasilan pembangunan wisata (Kusumawardhana, 2023).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek cakupan wilayah dan waktu pelaksanaan. Data yang digunakan bersifat cross-sectional dan tidak menggambarkan dinamika musiman atau kecenderungan jangka panjang. Rekomendasi yang disusun berdasarkan kondisi saat ini perlu diuji lebih lanjut melalui studi longitudinal atau pilot project berbasis desa wisata. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan Danau Sole dengan destinasi danau serupa di kawasan timur Indonesia, guna merumuskan model pengembangan pariwisata yang kontekstual dan dapat diadopsi lintas wilayah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan potensi wisata Danau Sole secara partisipatif mampu menghasilkan strategi pengembangan yang relevan dengan kondisi lokal. Hasil yang diperoleh mencerminkan keterpaduan antara kekuatan daya tarik alam dan budaya dengan kebutuhan penguatan kelembagaan dan fasilitas penunjang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam merancang intervensi pembangunan pariwisata yang

berkelanjutan dan inklusif. Dengan menerapkan analisis 5A dan SWOT secara sinergis, penelitian ini memberikan kerangka implementatif bagi pengembangan destinasi serupa di kawasan terpencil. Nilai tambah ilmiah tercermin dari integrasi potensi lokal dengan strategi sistematis yang berbasis data lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah memperkuat dukungan kelembagaan dan memperluas akses terhadap pelatihan serta promosi digital sebagai langkah konkret mempercepat transformasi Danau Sole menjadi destinasi wisata unggulan yang adaptif, berdaya saing, dan berorientasi konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- agus, A. R. R. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Dan Kesiapan Masyarakat Kecamatan Talamau Dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 206. <https://doi.org/10.24843/Jdepar.2022.V10.I02.P06>
- Aidi, A. Arini. (2024). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Perlibatan Masyarakat Pada Destinasi Wisata Hutan Pelawan Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(1), 56–70. <https://doi.org/10.33019/Scripta.V6i1.248>
- Asyiwati, Y., Weishaguna, W., & Pratama, A. (2025). Eksplorasi Potensi Desa Mekarmanik Menjadi Desa Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 21(2). <https://doi.org/10.14710/Pwk.V21i2.63832>
- Darwis, M., Siraj, M. L., Aslinda, A., Nasrullah, M., & Arhas, S. H. (2025). Penguatan Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Merumuskan Kebijakan Pembangunan Pariwisata Dan Pelestarian Budaya Di Kabupaten Tambrauw. *Pinisi Journal Of Community Service*, 67–74. <https://doi.org/10.71309/Pjcs.V2i2.10248>
- Fawaida, A. A., & Subhi, M. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Pekerjaan Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di

- Bendungan Desa Getas Gebyur. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 185–189. <https://doi.org/10.58184/Mestaka.V3i2.328>
- Febryanto, M., Zewitra, Z., Purnamasari, Y., Nugraha, D. G., & Bakhti, K. Y. (2025). Pembuatan Dan Penerjemahan Media Promosi ‘Big Farmer’ Di Desa Kertawangi, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abdimas Nusa Mandiri*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.33480/Abdimas.V7i1.5698>
- Isa, M. M., Pratikto, I., & Indarjo, A. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Rekreasi Pantai Berbasis Keterlibatan Stakeholder Di Pantai Bandengan, Jepara. *Journal Of Marine Research*, 14(2), 327–340. <https://doi.org/10.14710/Jmr.V14i2.41809>
- Khairani, I., & Hidayah, U. (2023). Strategi Pembangunan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jshp : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 8(1), 14–26. <https://doi.org/10.32487/Jshp.V8i1.1815>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55. <https://doi.org/10.47134/Villages.V4i1.145>
- Lasaiba, M. A. (2023). Persebaran Geografis Dan Variasi Kearifan Lokal: Implikasi Bagi Pelestarian Budaya. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss1page51-61>
- Lewan, Y., Wenas, P. L., Mangolo, M. C. S., & Sendow, D. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 10(2), 119–127. <https://doi.org/10.25078/Pariwisata.V10i2.4228>
- Nasution, R. K. A., & Syahputra, M. H. I. (2024). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Arung Jeram Sungai Asahan Berbasis Ecos Dan Keberlanjutan Sosial-Ekonomi. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(3), 73–84. <https://doi.org/10.56910/Jvm.V10i3.485>
- Purwanta, Chotimah, P. D., Putra, F. I. S., & Atha, A. (2025). Edukasi Berbasis Teknologi Dalam Mengembangkan Daya Tarik Agro-Eduwisata Di Kebun Refugia Magetan: Konstruksi Situs Web Dan Kartu Tanda Tanaman. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 184–192. <https://doi.org/10.22146/Parikesit.V3i1.17215>
- Ramadan, R., Fasandra, F., & Hibatullah, N. (2025). Strategi Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Lokal Di Desa Wisata Kubu Gadang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Projemen Unipa*, 12(2), 72–84. <https://doi.org/10.59603/Projemen.V12i2.866>
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal Of Business And Management Studies*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.59613/Mjbm.V3i1.205>
- Septiara, G., Revalina, S., Welianti, Azmi, W. N., Nauval, D., & Rosalina, L. (2025). Eksplorasi Potensi Wisata Di Nagari Pasilihan: Mengkaji Potensi Wisata Alam Dan Budaya Di Nagari Pasilihan. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.62379/Jkph.V3i1.2874>
- Sudarmawan, S., & Hidayat, W. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Di Dusun Tuing Desa Mapur Kabupaten Bangka. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3843–3854. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V4i12.5096>

- Tohir, R., Purnamasari, H., & Aditya, I. (2023). Peran Pemerintah Desa Dalam Mendorong Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Desa Wisata (Studi Kasus pada Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *JURNAL TRIAS POLITIKA*, 7(2), 293–310.
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
<https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5242>